

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diajarkan kepada setiap jenjang sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Nafi'ah (2018) dalam Ummah Azimatul Nur (2020:121) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Susanto (2013) dalam Ummah Azimatul Nur (2020:121) mengatakan bahwa tujuan pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu siswa mampu menikmati serta memanfaatkan karya sastra agar dapat memperluas pengetahuan kehidupan, serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan bahasa. Jadi pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan siswa dari segi kehidupan maupun dari segi ilmu pengetahuan serta kemampuan berbahasa.

Salah satu aspek berbahasa yang memiliki peran penting untuk menciptakan siswa yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Menurut Abidin (2012) dalam Merera, R. E., & Sumartini, S., (2019:397) menyatakan pembelajaran berbicara dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Secara esensial minimalnya ada empat tujuan penting pembelajaran berbicara di sekolah. Keempat tujuan tersebut adalah : 1) membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, 2) membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, 3) melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, dan 4) membina kreativitas berbicara siswa. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik

diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan memiliki keterampilan berbahasa indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara dengan baik, siswa akan bisa menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Keterampilan berbicara bagi siswa SD, belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa indonesia di sekolah yang menjadi tugas semua pihak sekolah, terutama guru bahasa indonesia. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa untuk terampil berbicara. Berdasarkan kajian peneliti terhadap artikel jurnal, terdapat beberapa permasalahan dari 12 jurnal yang telah direview, pada keterampilan berbicara siswa. Menurut hasil observasi yang didapat dalam jurnal Dian Apriyanti (2020:2) permasalahan yang terdapat pada SD Negeri Serpong 1 Kota Tangerang Selatan yaitu disebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru yang belum menggunakan metode pembelajaran aktif dan kreatif. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadi pasif dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi sangat kurang. Para siswa jarang sekali bertanya maupun memberikan umpan balik karena siswa kurang percaya diri dan takut dalam mengungkapkan ide dan pemikirannya. Menurut data yang didapat dalam Salo (2012:18) penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa SDN 5 Kesu dalam pembelajaran bahasa indonesia disebabkan oleh dua aspek yaitu dominan metode ceramah dan tidak memberikan kebebasan pada siswa, seperti mengeluarkan pendapat kurang memberikan latihan berbicara didepan umum, sedangkan aspek dari siswa yaitu kurang mampu berbicara didepan umum, mengungkapkan pendapat, dan memberikan ide-ide. Data yang didapat dalam Ummah Azimatul Nur (2020:121) Hasil wawancara terhadap guru kelas IV di SDN Keboansikep 1 Gedangan Sidoarjo menunjukan keterampilan berbicara siswa kelas IV masih tergolong rendah. Hal ini terjadi

karena banyak dari mereka yang masih kesulitan dalam mengolah kata menjadi beberapa kalimat dengan baik dan benar serta beberapa dari mereka masih banyak yang kurang percaya diri untuk dapat berbicara didepan kelas. Jika dipresentasikan jumlah anak yang sudah mampu dalam keterampilan berbicara masih sekitar 60% dari 30 siswa, dengan catatan dari 60% tersebut beberapa dari mereka terkadang masih belum lancar dalam berbicara. Data yang terdapat dalam Hidayah Nur (2021:450) permasalahan yang terdapat pada siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Sinduraja yaitu anak memiliki kepasifan yang disebabkan karena ketidakpercayaan diri yang tertanam pada diri anak, hal ini terjadi karena anak kurang terampil dalam mengeluarkan gagasan yang berada dalam pikirannya. Data yang terdapat di dalam jurnal Hayani (2019:222) masalah yang didapat pada siswa kelas V SDN 50 Bulu Datu Kota Palopo yaitu kurangnya keterampilan berbicara pada siswa dikarenakan dengan penggunaan metode pembelajaran yang monoton dari guru, yaitu metode ceramah. Metode ini hanya menekankan keaktifan guru sedangkan siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang diterangkan guru. Data yang terdapat dalam Maryam (2016:2) permasalahan yang didapat di SDN 1 Pembina Ampibabo yaitu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional karena guru cenderung lebih banyak memberikan ceramah dalam pembelajaran berbicara. Dalam melatih keterampilan berbicara guru belum menggunakan metode yang efektif, disamping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau jawaban pertanyaan. Siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan keterampilan berbicara siswa masih rendah, nilai rata-rata hanya 60,35. Data yang didapat dalam Merera, R. E., & Sumartini, S., (2019:398) terdapat faktor penyebab permasalahan yaitu dari guru dan dari siswa, faktor permasalahan dari guru adalah hanya menggunakan model konvensional dan ceramah, sehingga minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara kurang maksimal dan kurang menguasai dalam keterampilan berbicara, sedangkan permasalahan dari siswa diantaranya masih malu

mengemukakan pendapat, malu bertanya serta kurang percaya diri. Data yang didapat dalam Herlita, A., & Halidjah, S., (2020:1) permasalahan yang didapat pada siswa kelas VI SDN 54 Pontianak Barat yaitu rendahnya keterampilan berbicara pada siswa, dari hasil data yang diperoleh dari pembelajaran keterampilan berbicara oleh guru kelas VI pada kondisi awal hari menunjukan bahwa hanya terdapat 14 siswa atau (43,75%) yang mendapat nilai 75 dan 75 keatas (batas KKM), sedangkan yang tidak tuntas ada 22 orang (61,11%) mendapat nilai dibawah 75. Kondisi yang demikian dapat diindikasikan bahwa keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar masih rendah khususnya pada siswa kelas VI SDN 54 Pontianak Barat. Data yang didapat dalam Artini Alit, A., I., (2014:2) permasalahan yang didapat yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses pembelajaran yang masih kurang bermakna karena metode yang digunakan pada saat pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Data yang terdapat didalam jurnal Pantanemo Fauzia (2014:52) terdapat permasalahan pada siswa kelas III di SDN Inpres Kautu yaitu diduga karena kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara/mengungkapkan perasaan yang disebabkan oleh penyajian guru dalam pembelajaran yang sebagian guru menggunakan metode ceramah, tanpa peragaan atau gerak-gerakan dan ekspresi wajah yang menarik. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengakibatkan dampak seperti menurunnya prestasi belajar siswa serta kesulitan dalam berbicara mengungkapkan perasaan. Data yang diperoleh dalam jurnal Ekaningtyas (2018) permasalahan yang didapat pada SD Negeri Kramat 4 Magelang yaitu keterampilan berbicara siswa masih rendah hanya sebesar 60,35 dan masih ada beberapa anak yang belum begitu memahami sehingga rata-rata nilai masih dibawah KKM. Data yang diperoleh dalam jurnal Samsul (2013) permasalahan yang didapat pada siswa SDN 1 Galumpang yaitu dimana siswa kelas IV belum bisa berkomunikasi dengan baik pada situasi formal di kelas karena rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara. Keterampilan berbicara pada siswa kelas IV ini berada pada tingkat yang rendah, terutama

pilihan katanya, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, dan tidak komunikatif.

Berdasarkan data hasil pada jurnal yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan permasalahan yang didapat pada keterampilan berbicara siswa yaitu guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran dikelas yang mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dan kreatif sehingga tidak dapat menguasai dalam keterampilan berbicara, siswa masih malu saat bertanya, kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara/mengungkapkan perasaannya, malu bertanya dan kurangnya percaya diri pada siswa. Maka metode pembelajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai agar tidak mempengaruhi siswa dalam mengatasi permasalahan pada keterampilan berbicara.

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam berbicara ada lima aspek yaitu : 1) kelancaran dalam berbicara, 2) ketepatan pilihan kata (diksi), 3) struktur kalimat, 4) kelogisan (penalaran), 5) komunikatif/kontak mata. Dan dari berbagai sumber menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan internal. Yang termasuk faktor eksternal yaitu, pengaruh penggunaan bahasa indonesia dalam keluarga dan lingkungan pada saat berkomunikasi sehari-hari. Dan faktor internal terjadi pada situasi pendekatan pembelajaran, metode, media atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara terutama bagi siswa sd. Guru bahasa indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan tidak inovatif sehingga pembelajaran keterampilan berbicara tidak berlangsung secara kondusif.

Tarigan (2015:16) dalam Dian Apriyanti (2020:2) menyatakan bahwa Berbicara adalah berkomunikasi yang penyampaiannya dilakukan secara efektif. Maka, pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Menurut Zainuddin (2018) dalam Hayani (2019:222) Berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi yang alami antara anggota

masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai bentuk tingkah laku social.

Berdasarkan data dari 12 jurnal yang telah direview, maka mengharuskan sebuah pembaharuan dengan penggunaan media pembelajaran/alat bantu ajar untuk meneliti. Untuk mengatasi permasalahan keterampilan berbicara pada siswa kita harus mempunyai media/alat bantu ajar agar memudahkan siswa dan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan menayangkan sebuah “Video Drama” yang didalam video tersebut berisi tema cerita dan peragaan dalam sebuah drama. Maka langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yaitu : 1) Guru meminta siswa untuk memperhatikan video yang ditayangkan, 2) Guru meminta siswa untuk menyimpulkan permasalahan yang ada didalam video dan siswa menjelaskan di depan kelas, 3) Selanjutnya, guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok 8 – 9 orang untuk mempraktekan sebuah drama. Kemudian guru membagikan naskah drama yang bertema “Cerita Rakyat Pendek”, 4) Guru menjelaskan kepada siswa mengenai peranan dalam naskah drama, 5) Menjelaskan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam bermain drama (intonasi, pelafalan, ekspresi, dan gerakan), 6) memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi dan berlatih memerankan perannya sesuai dengan naskah drama, 7) guru menunjuk kelompok tampil ke depan kelas, 8) guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan dan saran terhadap penampilan kelompok lainnya.

Ada beberapa metode pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam keterampilan berbicara yaitu salah satunya metode *role playing* dapat dikatakan memiliki arti yang sama, dan dalam pemakaiannya sering disilih gantikan, memiliki kesamaan pada langkah-langkah dalam metode. Namun, terhadap perbandingan antara metode sosiodrama dan metode *role playing*. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial, yaitu cara permainannya yang pelaksanaannya berupa peragaan oleh peserta didik dengan tekanan utama pada karakteristik atau sifat seseorang dengan dasar memerankan tingkah

laku dalam situasi tertentu. Tema atau cerita diangkat dalam drama dengan menerapkan metode sosiodrama diambil dari permasalahan sosial sehari-hari. Sedangkan metode *role playing* yaitu cara permainan yang pelaksanaannya berupa peragaan singkat oleh siswa dengan kegiatan diskusi tentang masalah yang baru diperagakan. Menurut Sanjaya (2013:160), dalam Widyantari, Putu., A., I., (2018:13) metode sosiodrama yaitu metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomenal sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Metode *role playing* mengangkat suatu kejadian di masa lampau yang diulang, masa depan atau kejadian imajinasi untuk dijadikan bahan skenario drama.

Maka dapat disimpulkan dalam penggunaan metode sosiodrama dapat dijadikan sebagai alternatif dan juga solusi dalam permasalahan keterampilan berbicara siswa. Metode sosiodrama mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berlatih menjiwai peran yang dimainkan, bersosialisasi dengan lingkungan, dan menarik kesimpulan dari sebuah peristiwa. Hal ini dapat dibuktikan dengan berhasilnya nilai yang didapat oleh siswa, seperti yang terdapat pada jurnal Dian Apriyanti (2020) hal ini terbukti dari hasil perhitungan homogenitas postes kelas eksperimen dan kelas kontrol uji F hitung = 1,07 < F tabel 1,85, sedangkan dari Uji-t pada hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,115 > t_{tabel} = 2,0021$. Dan dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama ini sangat efektif dan baik untuk digunakan, dapat dilihat dari rata-rata mean yang diperoleh kelas eksperimen lebih besar dibanding kan dengan rata-rata mean yang diperoleh kelas kontrol yaitu $72,33 > 64,80$.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menggunakan Metode Sosiodrama dengan judul “Penerapan Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dalam Sistematisa Review”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang sudah diuraikan dari jurnal di atas, dan sesuai dengan permasalahan yang terjadi di sekolah. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode sosiodrama terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar dalam sistematika review ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran sosiodrama terhadap keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode sosiodrama.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Dalam Bidang Akademik

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang sesuai dalam penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Dalam Bidang Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan diharapkan dapat menjadi bahan rujukan serta bahan pengembangan untuk yang ingin melakukan penelitian menggunakan metode pembelajaran yang sama.